

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multietnis yang setiap etnisnya tersebar hampir merata di seluruh wilayah Indonesia. Setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan serta kebiasaan yang berbeda-beda pula. Di Kalimantan Barat etnis Tionghoa tersebar hampir merata, salah satu contohnya di Daerah Tingkat II Kalimantan Barat terbagi menjadi empat daerah yaitu Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Ketapang, dan Kota Pontianak (Ode, 1997, hlm 72). Dari hasil survei penduduk tahun 2012 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Pontianak menyatakan bahwa jumlah penduduk di Kota Pontianak sebesar 655.834 jiwa, dan 31.8% adalah etnis Tionghoa. Di Kota Pontianak memiliki sebuah keunikan tersendiri yang jarang ditemui di tempat lainnya, yaitu di Kota Pontianak penduduk secara keseluruhan adalah penduduk pendatang (Ode, 1997, hlm 82) serta merupakan pusat dari masuknya ilmu pengetahuan, iptek, sistem perekonomian, pertukaran nilai-nilai peradaban manusia dan ideologi dari luar.

Keunikan inilah yang menyebabkan penduduk di Kalimantan Barat terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda-beda. Etnis Tionghoa yang ada di Kota Pontianak juga memiliki marga yang beraneka ragam. Kebanyakan orang Tionghoa yang bermigrasi ke Kalimantan Barat berasal dari puak Teochiu (Cháozhōu 潮州), Hakka (Kèjiā 客家), Hokkian (Fújiàn 福建), dan Kanton (Guǎngzhōu 广州) (Ode, 1997, hlm 99). Etnis Tionghoa yang ada di Kota Pontianak kebanyakan merupakan puak Teochiu dan Hakka. Puak Teochiu merupakan puak terbesar di Kota Pontianak. Puak ini tersebar hampir merata di setiap daerah di Kota Pontianak.

Puak Teochiu ini berasal dari pantai selatan negara China yaitu di pedalaman Swatow (Shàntóu 汕头) di bagian timur Kwangtung (Guǎngdōng 广东), Tioyo (Cháoyáng 潮阳) dan Kityo (Jiēyáng 揭阳). Sedangkan puak Hakka berasal dari pedalaman provinsi Kwangtung. Di Pontianak etnis Tionghoa puak

Hokkian lebih menyatu dengan puak Teochiu sedangkan puak Kanton lebih menyatu dengan puak Hakka. Etnis Tionghoa datang ke Kalimantan Barat bertujuan untuk melakukan kongsi dagang. Pada tahun 1772, seorang imigran China puak Hakka bernama Lo Fong (Luō Fāng Bó 罗芳伯) tiba di Kota Pontianak. Beliau datang dengan membawa seratus keluarganya. Beliau sangat penting bagi puak Hakka dan Teochiu karena beliau adalah yang mendirikan kongsi dagang untuk etnis Tionghoa. Kongsi dagang ini didirikan di Mandor dengan nama Republik Lan Fang Gong He Guo (兰芳共和国). Republik Lan Fang ini merupakan negara republik pertama di dunia yang didirikan di Borneo Barat. Selain mendirikan kongsi dagang, Lo Fong bekerja sama dengan marga Lim mempersatukan puak Teochiu dan Hakka yang sedang berselisih.

Etnis Tionghoa menganggap bahwa marga sangatlah penting, karena marga merupakan sebuah nama keluarga yang berfungsi untuk membedakan satu keluarga dengan keluarga yang lain. Dengan banyaknya marga yang ada di Kota Pontianak, ini menyebabkan banyak sekali perkumpulan yang berdiri berdasarkan atas marga di kota tersebut. Bahkan di Kota Pontianak terdapat sebuah perkumpulan yang menaungi sekitar lima puluh delapan buah perkumpulan marga yang ada di Pontianak. Pada saat ini keberadaan perkumpulan ini sudah resmi dan telah diakui oleh pemerintah Kota Pontianak, perkumpulan tersebut adalah Yayasan Bakti Suci. Lima puluh delapan perkumpulan marga tersebut antara lain perkumpulan dari marga Lim (Lín 林), marga Tan (Chén 陈) dan marga Ng (Huáng 黄). Dari hasil survei di Jalan Kapuas Besar Pontianak terdapat 3796 KK dari jumlah tersebut terdapat 967 KK yang bermarga Lim (Lín 林), 1011 KK bermarga Tan (Chén 陈), 869 KK bermarga Ng (Huáng 黄), 560 KK bermarga lainnya dan 389 KK yang berasal dari etnis lain.

Yayasan Bakti Suci ini merupakan perkumpulan dari marga-marga atau yang sering disebut sebagai *bǎi Jiā Xìng* (百家姓), yang mempunyai peranan untuk mengurus semua hal yang berhubungan dengan yayasan-yayasan yang berada di bawah naungannya. Yayasan Bakti Suci ini juga berusaha mencarikan beasiswa untuk anak-anak yang memiliki kemampuan atau berbakat, khususnya

untuk etnis Tionghoa dari marga-marga yang berada di bawah naungannya (marga-marga diwakili oleh ke lima puluh delapan perkumpulan marga).

Masyarakat Tionghoa yang ada di Kota Pontianak tidak terlepas dari peranan yayasan duka yang berdiri berdasarkan atas marga masing-masing masyarakat. Peranan dari yayasan duka yaitu sebagai perkumpulan yang akan mengurus semua hal atau urusan yang berhubungan dengan kematian, serta yang mengurus semua proses-proses pemakaman dari setiap marga yang bersangkutan di Kota Pontianak.

Salah satu marga terbesar di Kota Pontianak adalah marga Lim. Di Kota Pontianak Marga Lim sangat disegani bahkan disebut sebagai Bapak dari marga yang ada di Kota Pontianak, karena populasi anggota yang cukup besar dan memiliki sistem anggota terbesar di Pontianak serta konon katanya marga Lim adalah marga yang pertama datang dan menetap di Pontianak. Marga Lim sendiri memiliki sebuah perkumpulan yang disebut sebagai Yayasan Halim Pontianak (yang selanjutnya akan disingkat menjadi YHP). YHP ini bergerak dalam bidang sosial yang mengurus semua hal yang berhubungan dengan marga Lim, khususnya berhubungan dengan kematian. Tidak hanya itu YHP juga mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya yang sampai saat ini masih dijalankan oleh etnis Tionghoa di Pontianak, diantaranya tarian barongsai, sembahyang Ceng Beng (*Qīngmíng* 清明) dan sembahyang arwah (*Zhōng yuán jié* 中元节). Sembahyang arwah di Pontianak lebih dikenal dengan sebutan *Qī yuè bàn* 七月半.

Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat pasti akan mengalami perkembangan, baik perkembangan ke arah positif maupun negatif. Perkembangan ke arah positif di sini diartikan sebagai perkembangan ke arah yang lebih maju, sedangkan perkembangan ke arah negatif diartikan sebagai perkembangan yang justru membawa kemunduran bagi kebudayaan tersebut.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai penambahan dan perubahan kebudayaan tersebut. Perkembangan kebudayaan juga terjadi di dalam kebudayaan etnis Tionghoa di Kota Pontianak, khususnya di dalam tubuh YHP. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya pergeseran dalam hal pemakaman. Pada

awalnya pemakaman hanya dilakukan dengan cara dimakamkan, tetapi pada saat ini cara dikremasi pun sudah mulai diminati. Salah satu faktor penyebabnya adalah semakin terbatasnya lahan yang digunakan sebagai tempat pemakaman, selain itu terdapat sisi kepraktisan bagi keluarga almarhum yang ditinggalkan untuk melakukan sembahyang. Keluarga yang ditinggalkan hanya perlu membuat sebuah altar yang dijadikan sebagai tempat untuk menyembahyangi keluarganya yang telah dikremasi. Manfaat yang dapat dirasakan dengan menggunakan cara kremasi adalah menghemat waktu dan biaya serta memiliki manfaat untuk konservasi alam. Pergeseran ini mengalami perkembangan ke dua arah, perkembangan ke arah positif yaitu dalam hal efisiensinya, sedangkan arah negatif berupa memudarnya tradisi mengenai pemakaman etnis Tionghoa.

Di Kota Pontianak sendiri, sembahyang Ceng Beng dan sembahyang arwah adalah sembahyang yang wajib dilaksanakan di Pontianak. Marga Lim yang diwakili oleh YHP ini diberikan kepercayaan untuk membuka dan melaksanakan terlebih dahulu kedua tradisi ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kota Pontianak inilah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai YHP ini. Karena penelitian ini akan membahas mengenai marga Lim dan YHP, maka objek yang akan dibahas lebih terperinci adalah mengenai sejarah dan peranan YHP itu sendiri. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah Marga Lim Di Kota Pontianak: Sejarah dan Peranan YHP.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan YHP?
2. Apa saja peranan dari YHP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan YHP, dari awal pendirian sampai pada saat ini.
2. Untuk mengetahui apa saja peranan dari YHP, apakah peranan tersebut hanya untuk masyarakat Tionghoa atau tidak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan bagi penulis maupun orang lain mengenai marga di Kota Pontianak, mengenai yayasan-yayasan yang berdiri berdasarkan atas marga, sejarah dan peranan dari yayasan-yayasan tersebut.
2. Menambah wawasan mengenai sembahyang Ceng Beng dan sembahyang arwah bagi etnis Tionghoa di Pontianak.
3. Sebagai referensi bagi penulis-penulis lainnya yang akan membahas hal yang serupa.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan tinjauan sejarah yang berdasarkan dokumen-dokumen ataupun buku catatan YHP. Sumber data yang digunakan sebagai teori berasal dari beberapa buku, serta untuk melengkapi data penelitian maka penulis akan melakukan wawancara langsung ke YHP dan masyarakat bermarga Lim dengan jenis wawancara semi terstruktur.

Selain itu, metode analisis data akan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan dari beberapa buku, sehingga didapatlah hasil penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini akan terbagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka. Yang merupakan bab yang berisi tinjauan dari buku yang digunakan.

Bab III adalah bab isi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan YHP. Bab ini akan membahas secara terperinci mengenai sejarah dan perkembangan dari YHP itu sendiri.

Bab IV adalah bab isi yang berjudul Peranan YHP. Bab ini akan membahas mengenai peranan YHP, salah satunya adalah semabahyang Ceng Beng dan sembahyang arwah.

Bab V adalah bab penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran.